BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif Program Studi S1 Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi dan Bisnis angkatan 2015. Penulis memilih objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ingin diketahui. S1 Ilmu Administrasi Bisnis berada dibawah naungan Universitas Telkom yang beralamat di Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Kota Bandung, Indonesia. Dibawah ini ialah gambaran singkat mengenai objek penelitian.

1.1.1 Profil Program S1 Ilmu Administrasi Bisnis

Yayasan Pendidikan Telkom (YPT) merupakan badan penyelenggaran perguruan tinggi dari Universitas Telkom (yang disingkat menjadi Tel-U). Universitas Telkom ialah gabungan dari beberapa institusi yaitu Institut Teknologi Telkom (ITT), *Insititute of Management* Telkom (IMT), Politeknik Telkom Bandung dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI) yang dibentuk pada tanggal 14 Agustus 2013. Saat ini Universitas Telkom memiliki tujuh fakultas dan 36 program studi. Salah satunya ialah Fakultas Komunikasi dan Bisnis (FKB). FKB menaungi tiga program studi yaitu S1 Ilmu Komunikasi, S1 Administrasi Bisnis, dan S1 *Digital Public Relation.*

Program Studi S1 Administrasi Bisnis berdiri sejak 28 Maret 2008 dibawah naungan Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB). STMB berawal dari pendirian *Master of Business Administration* (MBA) pertama di Jawa Barat. Untuk merealisasikan *World Class University* (WCU), STMB Telkom bertansformasi menjadi IMT. Lalu, setelah penggabungan empat institusi S1 Administrasi berada dibawah naungan FKB mulai tanggal 1 April 2014.

S1 Administrasi Bisnis saat ini telah mendapatkan akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Selain itu, S1 Administrasi Bisnis juga telah mendapatkan status PREMIER dari ASIC, badan akreditasi internasional dari United Kingdom.

S1 Administrasi Bisnis mempersiapkan mahasiswanya melalui pemahaman teknologi komunikasi dan informasi dalam manajemen bisnis kontemporer untuk

menjadi ahli dalam bidang tersebut sehingga dapat bersaing di persaingan global. Adapun keterampilan pendukung lainnya ialah, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, keunggulan bersaing dan keterampilan kewirausahaan. Saat ini program studi S1 Administrasi Bisnis memiliki 1717 mahasiswa aktif. (http://bba.telkomuniversity.ac.id/id/about-us/history/ diakses pada 7 Oktober 2018)

1.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Menjadi program studi bertaraf internasional yang mampu memberikan inspirasi bagi para profesional dalam bidang pengelolaan bisnis berbasis teknologi informasi.

b. Misi

Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan berstandar internasional dalam bidang bisnis secara transparan dan bertanggung jawab.

1. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dalam bidang bisnis berbasis teknologi informasi yang mengacu pada nilai-nilai *professionalism, recognition of achievement, integrity, mutual respect, entrepreneurship*.
2. Melaksanakan kegiatan penelitian, untuk memperkuat dan memperkaya bidang keilmuan.
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk konsultasi, pelatihan dan bimbingan untuk memecahkan masalah-masalah bisnis.

c. Tujuan

Menghasilkan Sarjana Administrasi Bisnis yang berkualitas, mandiri, serta memiliki daya saing individu yang tinggi di tingkat nasional dan internasional.

1. Menghasilkan Sarjana Administrasi Bisnis yang mampu menciptakan gagasan baru dan memberi inspirasi dalam menghadapi persaingan bisnis.
2. Menghasilkan Sarjana Administrasi Bisnis yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki integritas kepribadian tinggi, mampu berusaha secara mandiri dan berorientasi pada *professionalism, recognition of achievement, integrity, mutual respect, dan entrepreneurship.*
3. Menghasilkan karya-karya ilmiah yang berkualitas dalam bidang Ilmu Administrasi Bisnis untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

4. Menghasilkan kegiatan pengabdian masyarakat berkualitas yang mampu berkontribusi pemecahan masalah bisnis dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

1.2 Latar Belakang

Entrepreneur berperan penting bagi pembangunan ekonomi negara. Semakin tinggi jumlah *entrepreneur,* semakin tinggi pembangunan ekonominya (Darwanto, 2012). Standar internasional untuk jumlah *entrepreneur* ialah 2% dari total penduduknya. Beberapa negara maju membuktikan hal tersebut. Contohnya, Amerika Serikat memiliki 12% *entrepreneur* dari jumlah penduduknya, disusul Jepang 10%, lalu Singapura 7% (Antara, 2017).

Presiden Joko Widodo pada April 2018 mengatakan bahwa jumlah *entrepreneur* di Indonesia saat ini masih rendah yaitu sebesar 3,01% apabila dibandingkan dengan negara maju yang rata-rata memiliki 14% *entrepreneur* dari total penduknya. Padahal peningkatan jumlah *entrepreneur* dapat memajukan perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat (Himawan, 2018). Sedangkan, menurut Menteri Koperasi dan UKM Puspayoga, dari data pada bulan Juni 2018 Indonesia mengalami peningkatan sebesar 4% yaitu menjadi 7% *entrepreneur* dari jumlah penduduknya (Setiawan I. , 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan wirausaha di bidang bisnis informal yang tertinggi berada di Indonesia Timur. Bapak Sasmito Hadi Wibowo selaku Deputi Statistik dan Jasa BPS menyatakan hal ini didorong oleh banyaknya potensi yang belum tergali di Indonesia Timur. Peringkat pertama dimiliki oleh Maluku dan Papua, kemudian Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sumatra, lalu yang terakhir Jawa (Candra & Zuraya, 2017).

Jumlah *entrepreneur* Indonesia harus terus ditingkatkan agar dampak positif dari *entrepeneurship* yaitu membuka jenis usaha baru sebagai bentuk kreatifitas masyarakat, menyerap tenaga kerja, serta meningkatkan produk domestik bruto perkapita dapat Indonesia capai (Fitria, 2014).

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam penciptaan *entrepreneur*, yaitu (1**)** pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*, (2) regulasi yang memudahkan pembukaan usaha baru, dan (3) model penciptaan *entrepreneur* (Darwanto, 2012). Sedangkan menurut Koperasi dan UKM menyatakan dalam jurnal pengkajian Nomor 2 Tahun I, terdapat empat faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan

entrepreneurship, yaitu : (1) akses terhadap modal, (2) peran inovasi, (3) pelatihan *entrepreneurship*, dan (4) peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang kondusif bagi lahimya *entrepreneur* yang berdaya saing.

Banyak lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat dan negara lain telah memberikan pendidikan kewirausahaan selama beberapa tahun Shirtcliffe et al (2003). Dan pendidikan kewirausahaan diakui sebagai bidang studi yang bermanfaat Peterson & Limbu et al (2010) dan dikombinasikan dengan transformasi mode pembangunan ekonomi dan membangun masyarakat yang inovatif Li dan Liu et al (2011) dalam (Tang, Chen, Li, & Lu, 2014).

Contoh pendidikan *entrepreneurship* di Amerika Serikat yang telah berhasil ialah perguruan tinggi Massachusette Institute Technology (MIT). Ia merubah arah kebijakannya dari dari *High Learning Institute and Research University* menjadi *Entrepreneurial University* dengan proses selama 16 tahun yang menghasilkan 4 ribu perusahaan, menyerap 1.1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 milliar dollar pertahun (Kuswara, 2012). Contoh perguruan tinggi lainnya di Amerika Serikat yang baik dalam pendidikan *entrepreneurship* ialah Harvard University sebagai universitas terbaik di dunia di dalam bidang program studi bisnis dan manajemen tahun 2018. Salah satu alumni suksesnya ialah pendiri Bloomberg, Michael Bloomberg. Sedangkan di kawasan Asia, perguruan tinggi terbaik dalam program studi bisnis dan manajemen ialah National University Of Singapore yang dapat mempertahankan prestasinya dari 2017 lalu (Setiawan S. R., 2018).

Di Indonesia beberapa perguruan tinggi sudah mulai membangun arahnya ke *entrepreneurial university*, seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjajaran, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Parahyangan, President University, Sekolah Tinggi Teknologi dan Sekolah Tinggi Manajemen Bandung Telkom (sekarang menjadi Universitas Telkom) dan lainnya (Kuswara, 2012).

Institut Teknologi Bandung menggagas menjadi *entrepreneurial university* sejak 2014 dengan strategi menerapkan hasil karya riset sebagai solusi untuk permasalahan bangsa. Hal ini telah membuahkan hasil yaitu dengan didapatkannya investasi jangka panjang dari investor dengan kisaran 6.6 milliar rupiah (Ardiansyah, 2017).

President University juga menerapkan mata pelajaran yang disebut "*Corporate Entrepreneurship*" sebagai upaya untuk mencetak wirausaha. Mata pelajaran tersebut

mendorong mahasiswa untuk merencanakan strategi untuk bisnisnya sehingga mendapatkan pinjaman senilai maksimal Rp.50 juta. Lalu, pada akhir semester bisnis akan ditutup dan harus mengembalikan pinjamannya lengkap dengan laporan keuangan yang akan diaudit. Laba yang didapatkan akan disalurkan untuk program pelayanan masyarakat / CSR. Eksekusi ini didukung dengan fasilitas inkubator bisnis yang telah dimiliki (*president.ac.id.* diperoleh tanggal 13 Oktober 2018).

Universitas Gadjah Mada sejak 2014 melakukan reorientasi akademik menuju *socio-entrepreneur*. Sepanjang 2014 berhasil menghasilkan delapan produk penelitian di bidang kesehatan dan kedokteran. Universitas Gadjah Mada bertujuan untuk tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan namun memberikan solusi bagi permasalahan sosial (Gusti, 2014). Sebagai bentuk menuju universitas berorientasi *socio-entrepreneur* pada 2015, Universitas Gadjah Mada melakukan kerjasama dengan universitas dari Korea yaitu Hanbat National University untuk pertukaran mahasiswa maupun peneliti (Satria, 2015).

Universitas Telkom di dalam Rencana Induk Pengembangan 2014-2038 memiliki visi menjadi universitas *Global Entrepreneurial University* pada 2038. Untuk mencapai hal tersebut dibagi kedalam beberapa tahapan yaitu *Teaching University, Research University* dan *Entrepreneurial University*. Visi Universitas Telkom menjadi *Global Entrepreneurial University* merupakan bentuk kontribusi bagi visi Indonesia menjadi negara maju 2025.

Gambar 1.1

Tiga Tahapan Utama Menuju Entrepreneurial University

Pada tahap awal yaitu *teaching university* memiliki tujuan menjadi *World Class University*. Untuk mencapai hal tersebut Universitas Telkom perlu memiliki standar akademik setara dunia yang dapat dibuktikan melalui akreditasi secara nasional dan internasional. Hal lain yang dapat mendukung ialah ciri khas Universitas Telkom yaitu *ICT knowledge and application.* Di tahun 2018 tujuan dari sisi akreditasi telah tercapai dengan didapatkannya akreditasi "A" untuk Universitas Telkom dan akreditasi "A" untuk program studi S1 Administrasi Bisnis.

Kemudian untuk tahap kedua yaitu *research university* yang berlangsung dari 2018-2028 akan berfokus pada kegiatan riset dengan membangun *intelectual property* yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan sekitar sehingga bermanfaat bagi banyak pihak. Selanjutnya, di tahap ketiga yaitu *global entrepreneurial university* akan menciptakan pendidikan yang tak terpisahkan dari *entrepreneur* yang dapat mendorong jiwa wirausaha mahasiswa dan alumni melalui lingkungan yang kondusif dan memberikan banyak peluang. Untuk kata *global* dimaknai dengan membangun ekosistem kewirausahaan yang menghasilkan dampak ekonomi dari perusahaan "*spin off*" maupun "*start up"* secara global (https://telkomuniversity.ac.id/id/strategic-plans-3/ diperoleh pada 21 September 2018)

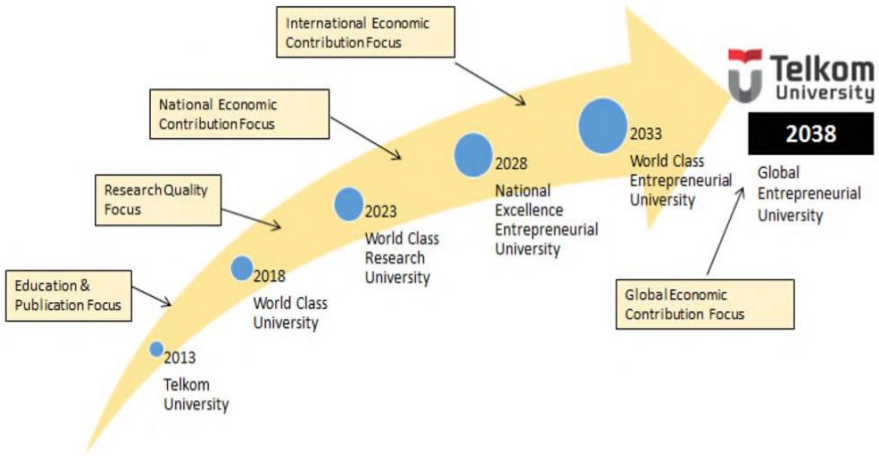

Gambar 1.2

***Roadmap* Telkom University Menuju *The Global Entrepreneurial University* Tahun 2038**

Menurut Gambar 1.2, saat ini Universitas Telkom berada di tahap transisi dari *teaching university* menuju *research university*. Tahap *teaching university* yang telah dilaksanakan dari tahun 2013 fokus pada kualitas pendidikan. Untuk menuju *global*

entrepreneurial university pendidikan kewirausahaan sangatlah penting, karena menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Cheng et al (2009), Lekoko, Rankhumise & Ras et al (2012) dan Iskandar et al (2014) dapat disimpulkan bahwa mereka setuju pendidikan kewirausahaan merupakan hal yang penting karena memiliki dampak positif pada hasil kewirausahaan yang terkait dengan para lulusan perguruan tinggi. Studi menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di antara para lulusan (Ronstadt, 1987; Katz, 2003; Solomon et al., 2002; Robinson dan Hayes, 1991; Sexton dan Upton, 1984).

Hytti & O'Gorman (2004), dalam penelitiannya di empat negara Eropa menyatakan cara mendidik kewirausahaan tergantung dari tujuan pendidikan tersebut. Jika tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang apa itu kewirausahaan, cara yang paling efektif untuk mengoperasionalkan tujuannya adalah memberikan informasi melalui saluran publik seperti media, seminar atau teori dalam kelas. Metode ini efektif dalam hal mengirimkan informasi yang relevan ke populasi yang lebih luas dalam periode waktu yang relatif singkat. Jika tujuannya adalah untuk membekali individu dengan keterampilan kewirausahaan yang berlaku langsung untuk bekerja, cara terbaik untuk menyampaikan pendidikan dan pelatihan adalah melalui pelatihan industri. Terakhir, jika tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu untuk bertindak sebagai wirausaha, teknik yang paling efektif adalah memfasilitasi eksperimen dengan mencoba kewirausahaan di lingkungan yang terkendali, misalnya melalui simulasi bisnis atau bermain peran. Tersirat dalam penelitian tersebut bahwa lembaga pendidikan memiliki peran potensial dalam memberikan pendidikan kewirausahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Iskandar, 2012) menunjukan pendidikan kewirausahaan belum begitu efektif. Suci et al (2015) menyatakan tidak efektifnya pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi dapat dilihat dari aspek kurikulum, pengajar, proses pembelajaran, sarana pembelajaran, sumber-sumber pembelajaran maupun evaluasinya serta hasil yang didapatkan peserta didik tersebut. Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan juga masih memiliki permasalahan-permasalahan yang diasumsikan terjadi berkaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan yang ada (Wiratno, 2012). Pendidikan kewirausahaan yang tidak efektif berpengaruh terhadap minimnya pertumbuhan *entrepreneur* terdidik yang dapat berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan baru dan meningkatnya

pengangguran terdidik. Menurut Barringer dan Ireland (2006) mengatakan *entrepreneurship* telah terbukti dapat menghasilkan *entrepreneur* yang dapat menjadi solusi untuk penciptaan lapangan kerja dan pengangguran (Wijatno, 2009). Inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Administrasi Bisnis Universitas Telkom.

Berdasarkan data yang didapatkan dari sekretariat prodi Ibu Devilia, jumlah mahasiswa aktif program studi S1 Administrasi Bisnis ialah sebanyak 1717. Sedangkan untuk objek penelitian ini yaitu mahasiswa aktif angkatan 2015 dengan jumlah 330 mahasiswa. Jumlah mahasiswa angkatan 2015 yang mengambil peminatan *entrepreneuship* ialah sebanyak 55 orang. Mata kuliah kewirausahaan yang wajib diambil ialah kewirausahaan di semester tiga dan kewirausahaan lanjutan di semester enam. Sedangkan untuk mata kuliah peminatan kewirausahaan ada institusi dan dinamika bisnis di semester lima dan perencanaan keuangan di semester enam.

Peneliti memilih mahasiswa aktif angkatan 2015 karena angkatan 2015 masih menempuh pendidikan di semester tujuh namun telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan wajib dan peminatan serta telah mengikuti perkembangan universitas telkom dalam visinya menjadi *world class university* sebagai bentuk menuju *global entrepreneurial university.*

Mahasiswa biasanya mengisi kuisioner kepuasan terhadap mata kuliah sebelum mencetak kartu ujian di *igracias.* Hasil kuisioner yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2015 untuk mata kuliah kewirausahaan menunjukan kepuasan sebesar 92.79%, mata kuliah kewirausahaan lanjutan 84.5%, mata kuliah institusi dan dinamika bisnis 84.61% dan perencanaan keuangan 87.98%. Hasil kuisioner dapat menjadi bahan evaluasi terutama kolom bagian kritik dan saran.

Skor tersebut kurang representatif bila dijadikan acuan untuk menilai kepuasan pendidikan kewirausahaan dalam menciptakan *entrepreneur* karena adanya indikator-indikator lain yang harus dinilai. Indikator lain terkait dengan dimensi metode pembelajaran, materi yang disampaikan dan kompetensi sebagai output. Indikator tersebut dapat dilihat di penelitian sebelumnya oleh (Tang, Chen, Li, & Lu, 2014). Maka dari itu, hal ini menjadi salah satu latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode *Importance Performance Analysis* untuk

mengukur kepuasan dan menilai persepsi serta harapan mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Imanudin pada tanggal 19 Oktober 2018 selaku Kepala Kelompok Keahlian (KK) *Entrepreneurship.* Bapak Imanudin selaku kepala KK memiliki *jobdesc* untuk fokus ke pengembangan kurikulum dan *faculty development.* Beliau mengepalai 14 dosen lainnya di dalam kelompok *entrepreneurship.* Pak Imanudin menjelaskan program pendidikan kewirausahaan terkait dengan kurikulum mata kuliah kewirausahaan seperti mata kuliah yang telah disebutkan diatas dan mata kuliah pendukung kewirausahaan seperti mata kuliah kreatifitas dan inovasi, pemodelan bisnis, dan mata kuliah pilihan seperti strategi bisnis keluarga dan lainnya.

Selain kurikukulum terkait mata kuliah, ada program lain setiap tiwulannya. Berikut beberapa contoh program yang telah dijalankan, untuk triwulan I ada program seminar dan pertemuan dengan pengusaha. Triwulan II ada forum di *Entreprenerial Spirit Lab.* Di triwulan III ada kompetisi *business plan*. Lalu di triwulan IV ada *Entrepreneurial Festival Business Administration* (EFBA).

Program lainnya diadakan juga riset kewirausahaan. Dalam menyebarkan informasi program tersebut disebarkan melalui *e-poster* dan bantuan himpunan dalam menyebarluaskan. Kegiatan selain mata kuliah ditujukan untuk mengembangkan *skill,* pengetahuan dan sebagai bentuk kegiatan mahasiswa untuk mendapatkan poin keaktfikan mahasiswa atau yang dikenal dengan poin TAK.

Kendala dalam program selain mata kuliah ialah waktu kegiatan yang bentrok dengan jam perkuliahan sehingga tidak bisa diikuti oleh semua mahasiswa dan pemilihan waktu kegiatan yang kurang potensial untuk menarik antuasiasme mahasiswa, misalnya seperti di waktu jeda menuju ujian.

Program selanjutnya yang sedang dipersiapkan ialah mencari potensi mahasiswa yang mau menjadi pengusaha demi tercapainya visi universitas telkom menjadi *global entrepreneurial university.* Hal ini direncanakan dicari melalui kegiatan mahasiswa di mata kuliah yang nantinya akan diseleksi untuk masuk pra-inkubator dan dikembangkan di inkubator universitas telkom yaitu di Bandung Techno Park (BTP).

Untuk sistem evaluasi beliau menyatakan melihat hasil kuisioner dari *igracias* dan dibahas saat rapat dengan dosen lain. Namun, indikator di kuisioner *igracias* hanya meliputi kegiatan mata kuliah saja. Untuk program yang lain seperti misalnya seminar

tidak ada. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mengukur kepuasan mahasiswa terhadap program pendidikan kewirausahaan yang lain sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi secara menyeluruh.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu dosen dari KK *entrepreneurship* yaitu Bapak Budi. Beliau menyampaikan program pendidikan kewirausahaan terdiri dari pembelajaran melalui mata kuliah, seminar, *business plan,* dan kegiatan EFBA dengan tujuan memberikan pemahaman bahwa mahasiswa tersebut berjiwa *entrepreneurship* dengan memberikan pengalaman, *skill,* pengetahuan dan sikap. Kendala yang dihadapi menurut beliau ialah kurangnya antuasiasme mahasiswa dalam terlibat di kegiatan terkait *entrepreneurship.*

Kemudian untuk memperkuat justifikasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa terkait persepsi dan harapan mereka mengenai metode pembelajaran dari pendidikan kewirausahaan. Peneliti menggunakan metode pembelajaran dari (Tang, Chen, Li, & Lu, 2014) yang terdiri dari seminar dengan mengundang *entrepreneur* yang kompeten, mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang kompeten, layanan konsultasi untuk mahasiswa yang memulai usaha, sarana inkubator bisnis sebagai penciptaan usaha, dan penyelenggaraan *business plan competition.*

Mengenai metode belajar melalui seminar hasilnya menunjukan lebih banyak ketidakpuasan dari enam mahasiswa. Mahasiswa yang merasa tidak puas memiliki beberapa alasan, seperti waktu yang kurang sesuai karena bentrok dengan jam kuliah, informasi mengenai seminar yang mendadak, pemilihan waktu yang kurang sesuai, pengemasan seminar yang kurang menarik sehingga berjalan pasif, materi yang disampaikan sama dengan di kelas, dan merasa tidak berpengaruh ke *skill.* Sedangkan, mahasiswa yang merasa puas memiliki alasan mendapat penjelasan dan cerita mengenai pengalaman dari pemilik usaha sehingga memiliki gambaran yang jelas.

Mengenai mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang kompeten menunjukan delapan mahasiswa tidak puas dan dua mahasiswa yang puas. Mahasiswa yang merasa tidak puas karena merasa hal yang disampaikan terlalu teoritis sehingga tidak relevan dan kurang sesuai dengan keadaan bisnis yang nyata, teori ini juga kurang didampingi dengan tugas praktek. Bila ada tugas praktek pun kurang ada bimbingan dan kontrol dari dosen. Mahasiswa berharap untuk tugas berjualan tidak terpatok dengan profit namun lebih fokus ke bimbingan secara intensif serta adanya bantuan modal. Mereka

juga berharap dapat mengimplementasikan teori yang telah dipelajai untuk kemudian hari.

Mengenai layanan konsultasi bisnis untuk mahasiswa menunjukan delapan mahasiswa tidak puas. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa tidak merasakan ada layanan konsultasi dan tidak ada informasi terkait hal tersebut. Mahasiswa yang merasa puas karena pernah inisiatif berdiskusi dengan dosen untuk kepentingan tugas mata kuliah.

Mengenai sarana inkubator bisnis sebagai pencipataan usaha menunjukan tujuh mahasiswa tidak puas. Mahasiswa yang tidak puas merasa sarana tersebut tidak bisa digunakan secara merata, penggunaannya belum maksimal bahkan beberapa belum merasakan sarana tersebut. Mahasiswa yang puas karena ada yang berjualan di *retailpreneur lab (*RPL*)* dan merasa dengan adanya sarana lab sudah cukup.

Mengenai penyelenggaraan *business plan competition* terdapat delapan mahasiswa yang merasa puas. Mahasiswa yang puas tersebut karena merasa dapat mendorong kemampuan mahasiswa, menjadi ajang membuat usaha baru, dan banyak peminat. Sedangkan dua mahasiswa yang merasa tidak puas dikarenakan berharap adanya juri selain dosen internal, sistem penilaian yang lebih detil dan menyeluruh serta merasa *business plan competition* tidak untuk semua kalangan mahasiswa.

Mengenai pelaksanaan pendidikan kewirausahaan secara menyeluruh menunjukan tujuh mahasiswa yang merasa tidak puas dikarenakan merasa kurang menuntut mahasiswa menjadi seorang *entrepreneur*, kurang tugas praktek yang relevan dengan teori yang disampaikan, padahal menurut mereka tugas praktek yang dapat membuat mereka benar-benar paham atau menjadi seorang *entrepreneur*. Kalaupun ada tugas praktek hanya berupa berjualan yang tidak didampingi oleh dosen, kurang fasilitas dan hanya dipatok keberhasilannya melalui profit. Mahasiswa juga merasa kurangnya fasilitas untuk menunjang bisnis mereka seperti untuk ruang diskusi dengan alumni dan bantuan modal sehingga banyak potensi yang kurang tersalurkan. Mahasiswa juga merasa pembelajaran di dalam kelas hanya sebatas teori saja, kurangnya kontrol dan bimbingan saat tugas berjualan, serta kekurangan dari sisi penyampaian dosen yang kurang mengemas dengan menarik, teori yang kurang detil dan kurang sesuai dengan kondisi bisnis yang nyata.

Sehingga hasil akhirnya untuk kepuasan pendidikan kewirausahaan secara umum, tujuh mahasiswa menyatakan tidak puas. Harapan mahasiswa pendidikan

kewirausahaan lebih banyak praktek, bukan hanya teori. Dengan harapan mereka bisa mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan tersebut di kemudian hari. Namun, praktek yang diberikan juga perlu dukungan dari dosen, karena sistem praktek saat ini masih seputar perintah untuk berjualan yang memberi beban dengan patokan profit namun tanpa bimbingan secara intensif dan dukungan modal maupun fasilitas lainnya.

Tabel 1.1

Kesimpulan Singkat Wawancara Pra Penelitian

No	Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan	Komentar Responden	Puas (%)	∑ orang	Tidak puas (%)	∑ orang
1.	Seminar dengan mengundang *entrepreneur* yang kompeten	Pemilihan waktu yang kurang sesuai karena bentrok dengan jam kuliah, informasi yang kurang merata, pengemasan seminar yang kurang menarik sehingga berjalan pasif, materi yang disampaikan sama dengan di kelas, dan merasa tidak berpengaruh ke *skill.*	40%	4	60%	6
2.	Mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang kompeten	Teori yang disampaikan kurang detil dan kurang relevan dengan kondisi bisnis. Kurangnya praktek yang sejalan dengan teori yang diberikan, kurang bimbingan dan kontrol dalam tugas berjualan yang kaku, kurang fasilitas, dan kurang bantuan dana.	20%	2	80%	8

3.	Tersedia layanan konsultasi bagi mahasiswa yang memulai usaha	Mahasiswa tidak merasakan ada layanan konsultasi dan tidak ada informasi terkait hal tersebut.	20%	2	80%	8
4.	Tersedia sarana inkubator bisnis untuk penciptaan bisnis	Tidak bisa digunakan secara merata, penggunaannya belum maksimal bahkan beberapa belum merasakan sarana tersebut.	30%	3	70%	7
5.	Diselenggarakan *business plan competition*	Mendorong kemampuan mahasiswa, menjadi ajang membuat usaha baru, dan banyak peminat.	80%	8	20%	2
6.	Penerapan pendidikan kewirausahaan secara umum	Belum sesuai dengan harapan.	30%	3	70%	7

Sumber: Data Olahan Penulis (2018)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan adanya kesenjangan atau *gap* dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dengan harapan mahasiswa.

Hasil wawancara juga menunjukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan belum maksimal sehingga belum memenuhi harapan mahasiswa. Hal ini berdampak pada belum tercapainya tujuan untuk penciptaan *entrepreneur*.

Menurut (Rideout & Gray, 2013) *university entrepreneurship education as "university courses and cocurricular-/extracurricular activities that teach entrepreneurial management, strategy, innovation, and venture development in a university setting".* Sedangkan menurut (Ibrahim & K.Soufani, 2002), *the school and education system plays a critical role in identifying and shaping entrepreneurial traits.*

Dengan adanya *gap* antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Administrasi Bisnis Universitas Telkom maka perlu dilakukan *gap analysis*.

Gap analysis ini dilakukan untuk membandingkan antara persepsi dan harapan. Salah satu metode yang dapat digunakan ialah metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Menurut Martinez metode (IPA) telah diterima secara umum dan dipergunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahan untuk diterapkan dan tampilan hasil analisis yang memudahkan usulan perbaikan kinerja (Lupiyoadi & Ikhsan, 2015).

Berkaitan mengenai pendidikan kewirausahaan sudah dilakukan penelitian, salah satunya berjudul "Identifikasi Program Pendidikan Kewirausahaan di Universitas Bina Nusantara Jakarta" yang ditulis oleh Irdan Qifari Maulana pada 2018. Untuk metode penelitiannya mengikuti panduan dari "Analisis Kepuasan Civitas Akademik Terhadap Kegiatan *Pendidikan Kewirausahaan* di Universitas Telkom Dengan Pendekatan *Importance Performance Analysis*" yang ditulis oleh Agam Maulana pada 2017.

Peneliti merasa topik ini juga perlu diteliti karena pentingnya penciptaan *entrepreneur* sesuai dengan visi Universitas Telkom pada 2038 dan visi Indonesia pada 2025. Kepuasan mahasiswa dapat menjadi bahan evaluasi untuk meninjau kembali metode pembelajaran, materi yang disampaikan dan kompetensi sebagai output dari pendidikan kewirausahaan sehingga kualitas dari pendidikan tersebut juga bisa ditingkatkan.

Hal ini juga bisa mendukung perkembangan mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* sesuai dengan harapannya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, di ketatnya persaingan antar perguruan tinggi hal ini juga bisa menjadi keunggulan Universitas Telkom dalam meningkatkan kualitas dan daya saingnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Administrasi Bisnis angkatan 2015 menggunakan pendekatan IPA.

Peneliti memilih program studi S1 Administrasi Bisnis sebagai salah satu prodi yang fokus di bidang *entrepreneurship.* Peneliti juga memilih angkatan 2015 karena angkatan 2015 merupakan angkatan mahasiswa aktif yang masih menempuh semester

tujuh namun telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah dasar terkait bidang bisnis, seperti mata kuliah matematika bisnis, komunikasi bisnis, etika bisnis dan lain-lain. Alasan lainnya juga karena angkatan 2015 merasakan proses perubahan dan pencapaian visi misi Telkom University menjadi *world class university* sebagai tahapan menuju *global entrepreneurial university*.

Berdasar uraian tersebut maka penelitian ini berjudul "Analisis Kepuasan Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan dengan Pendekatan *Importance Performance Analysis* (Studi pada Mahasiswa Administrasi Bisnis angkatan 2015 Universitas Telkom)".

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa aktif angkatan 2015 terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis?
2. Bagaimana harapan mahasiswa aktif angkatan 2015 terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis?
3. Apakah terdapat *gap* antara pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan dengan harapan mahasiswa aktif angkatan 2015 di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis?
4. Aspek apa saja yang perlu diperbaiki dan dipertahankan terkait pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat disampaikan tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa aktif angkatan 2015 terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis.
2. Untuk mengetahui harapan mahasiswa aktif angkatan 2015 terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat *gap* antara pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dengan harapan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis.

4. Untuk mengetahui aspek apa saja yang perlu diperbaiki dan dipertahankan terkait pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di program studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Dengan penelitian ini peneliti mendapat wawasan baru terkait pendidikan kewirausahaan yang selanjutnya pengalaman ini dapat diaplikasikan di keilmuan kewirausahaan.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selajutnya sebagai referensi serta menjadi pengetahuan dan wawasan dalam pendidikan kewirausahaan agar sesuai dengan harapan mahasiswa.
3. Memberikan gambaran atas pendidikan kewirausahaan beserta persepsi dan harapan mahasiswa.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Peneliti mengharapkan dengan diketahuinya persepsi, harapan dan *gap* terkait pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat menjadi pertimbangan pihak yang berwenang dalam membuat program pendidikan selanjutnya serta pengambilan keputusan terkait program pendidikan kewirausahaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait persepsi, harapan dan kepuasan mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi gambaran umum secara garis besar untuk menunjukan isi dari penelitian yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan ruang lingkup pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak kampus dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.